

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun KPPB, 1999). Dari pengertian tersebut maka pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran berupa komunikasi dua arah melalui kegiatan belajar mengajar.

Karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan atau sikapnya. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang salah satunya adalah sumber belajar.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berperan untuk membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Akan tetapi sering terjadi seorang guru kurang mempunyai bekal dalam meningkatkan pembelajaran di dalam kelas, sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan sulit dipelajari. Sampai saat ini masih banyak didapati guru yang dalam mengajar masih konvensional. Dalam arti, guru mengajar secara alami sesuai bakat yang dimiliki. Ada juga guru yang mengajarnya cenderung meniru gaya orang dahulu yang pernah menjadi guru atau dosennya. Kadang - kadang guru ingin memilih beban seminimal mungkin dalam pelaksanaan tugas mengajar. Ini terbukti, penggunaan metode ceramah (lecture method) monoton paling populer dikalangan guru. Keterbatasan metode atau media disatu pihak dan

lemahnya kemampuan guru dalam menentukan model atau media yang tepat sehingga membuat metode ceramah makin menjamur (Arief, 2003:91). Sehingga banyak siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang diberikan guru yang mengakibatkan prestasi belajar siswa tidak optimum.

Menurut Djamarah (2002:21) setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pengajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diperoleh oleh siswa. Apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu. Salah satu bahan pelajaran yang kurang disukai oleh siswa adalah ilmu kimia, berdasarkan pengalaman pendidikan yang sering dihadapi di sekolah- sekolah adalah bahwa siswa menganggap ilmu kimia sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Apalagi ilmu kimia sarat dengan konsep, dari konsep yang sederhana sampai konsep yang lebih kompleks dan abstrak.

Hal ini juga dikatakan oleh, Chang (2004) bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang bersifat abstrak dan merupakan pelajaran yang pada umumnya lebih sulit dari pada pelajaran lain karena kimia sangat berbeda dengan pelajaran lainnya dimana didalamnya terdapat konsep-konsep yang abstrak. Seperti halnya topik bahasan senyawa hidrokrbon yang merupakan bagian dari pokok bahasan kimia SMA yang relatif luas. Topik yang sarat dengan konsep-konsep dan bersifat abstrak. Siswa tidak dapat melihat secara langsung bentuk utuh materi tersebut. Namun demikian masih sering kita temukan pola pembelajaran yang digunakan tidak efektif seperti penyajian materi dan penyelesaian soal-soal yang berbau rumus dan hafalan, hal ini menyebabkan siswa kurang meminati pelajaran ini dan menganggap kimia adalah pelajaran yang sulit, terkesan menakutkan dan tidak jarang siswa merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Dampak yang timbul adalah banyaknya siswa yang tidak menguasai konsep dasar kimia. Silaban (2009).

Pembelajaran kimia merupakan pembelajaran yang pada umumnya bersifat hirarki antara satu materi dengan materi lainnya. Kesalahan konsep pada materi tertentu akan mempengaruhi konsep siswa pada materi lainnya. Driver dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa “ seorang anak, walaupun masih sangat muda sudah memiliki konsep-konsep/ ide-ide tentang hal-hal yang di temuinya dalam kehidupannya. Dan ide ini memainkan peranan penting dalam pengalaman belajar”. Apa yang memungkinkan anak mampu belajar dengan baik adalah apa yang sudah ada dalam benak mereka, menemukan jati diri mereka sendiri. (Tarigan, 1999).

Jadi sebelum memulai pembelajaran, guru perlu memberikan perlakuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Konsep yang salah pada siswa tentu akan menyebabkan efek yang negatif pada siswa. Untuk itu guru harus mampu meluruskan kembali konsep siswa tersebut dengan cara menerapkan strategi perubahan konsep sehingga siswa dapat melihat kekeliruan konsepnya dan beralih pada konsep baru yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian sejenis seperti Purba (2006) menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan M3PK Simson Tarigan ( $\bar{X} = 7,00 \pm 0,833$ ) lebih tinggi dari kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ( $\bar{X} = 6,16 \pm 1,054$ ). Bonarita (2007), pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata hasil belajar 7,53 dengan simpangan baku SD = 1,18 dan pada kelas control diperoleh rata-rata nilai hasil belajar 6,95 dengan simpangan baku SD = 1,07. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan untuk melihat apakah dengan menerapkan model mengajar menginduksi perubahan konsep tersebut akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Bertitik tolak dari semua itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Santo Thomas 3 Medan Kelas X Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar siswa untuk mengikuti pelajaran kimia di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan
2. Penyampaian materi pelajaran cenderung monoton sehingga membosankan siswa.
3. Penggunaan metode atau model yang kurang tepat.
4. Adanya kesalahan konsep yang digunakan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

## **1.3. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) terhadap hasil belajar kimia siswa SMA kelas X pada pokok bahasan hidrokarbon.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan M3PK Simson Tarigan lebih tinggi dari hasil belajar kimia siswa tanpa menggunakan M3PK Simson Tarigan pada pokok bahasan hidrokarbon kelas X SMA.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : pengaruh model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X SMA pada pokok bahasan hidrokarbon.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Bagi guru dan calon guru, berguna sebagai bahan masukan dalam hal memilih model mengajar menginduksi perubahan konsep sebagai salah satu model mengajar dalam pengajaran kimia.
2. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat bagi peningkatan kualitas pengajaran serta sebagai pengembangan atau bahan rujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa khusus dalam pengajaran kimia.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar kimia serta dapat diterapkan sebagai motivasi belajar dalam pembelajaran.

## 1.7. Defenisi Operasional

Model mengajar menginduksi perubahan konsep adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan terstruktur kepada siswa. M3PK ini merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Siswa dituntut membangun pemahaman sendiri atau dengan kata lain siswa menjadi pusat pembelajaran. Di dalam model ini perubahan konsep ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu intelligibility yang artinya konsep tersebut memiliki arti atau makna dalam diri siswa. Aspek yang kedua adalah plausible yang artinya siswa yakin bahwa konsep yang diterimanya benar. Sedangkan aspek yang ketiga adalah fruitfull yang artinya konsep tersebut memberikan “buah” bagi dirinya.

Pembelajaran **model konvensional** menggunakan:

- **Metode ceramah** adalah cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada anak didik dilakukan secara lisan
- **Metode penugasan** adalah cara pembelajaran yang melibatkan peserta untuk menyelesaikan tugas-tugas baik tertulis atau pun secara lisan, yang harus dikerjakan di luar pertemuan yang khusus

- **Metode tanya jawab** adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh kejelasan suatu informasi dan isu-isunya, dengan cara pengajuan pertanyaan di satu pihak dan penyampaian jawaban di pihak lain